

**KONSELING KELOMPOK DALAM MENANGANI KASUS *BULLYING* PADA
SISWA DI MTS MUHAMMADIYAH KARANGKAJEN YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata I**

Disusun Oleh :

Nur Hamid Ashofa
Nim 12220115

Dosen Pembimbing :

Drs. H. Muhammad Hafiun, M.Pd
NIP 19620520 1989031002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAK

NUR HAMID ASHOFA, “Konseling Kelompok dalam menangani kasus *bullying* pada siswa MTs Muhammadiyah Karangkajen”, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi dan bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di MTs Muhammadiyah Karangkajen serta pendekatan konseling kelompok yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah guru BK serta siswa MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta yang melakukan *bullying* dan juga korban *bullying*. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dengan mengambil 5 orang menjadi subyek penelitian, yaitu 1 guru BK dan 4 siswa kelas VIII yang pernah terlibat kasus *bullying*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* di MTs Muhammadiyah Karangkajen adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Bullying fisik meliputi memukul, melempar kertas, melempar barang-barang bekas. Sedangkan bullying verbal berupa menjuluki, mengganggu, menyoraki, berkata jorok. Adapun bentuk bullying di MTs Muhammadiyah Karangkajen termasuk dalam kategori kekerasan tingkat sedang dan ringan. Pendekatan konseling kelompok yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta untuk menangani kasus *bullying* tersebut adalah konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional serta konseling kelompok dengan pendekatan behavioral.

Keyword: Penanganan *Bullying*, Pendekatan Konseling Kelompok.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hamid Ashofa
NIM : 12220115
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

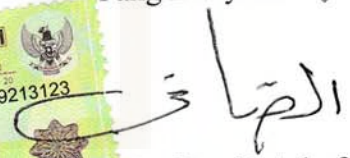
menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi penulis yang berjudul: *Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus Bullying* pada Siswa Di Mts Muhammadiyah Karangajen adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang tidak dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Oktober 2016

Yang menyatakan,




Nur Hamid Ashofa
12220115



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Hamid Ashofa
NIM : 12220115
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus *Bullying*

Pada Siswa Di Mts Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta

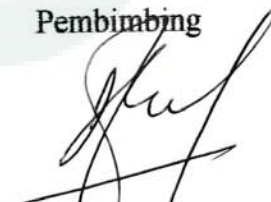
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 Oktober 2016

Ketua Program Studi

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing

Drs. Muhammad Hafiun., M.Pd.
NIP 19610520 1989031002

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 3130/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul
KONSELING KELOMPOK DALAM MENANGANI KASUS BULLYING
PADA SISWA MTs MUHAMMADIYAH KARANGKAJEN
YOGYAKARTA

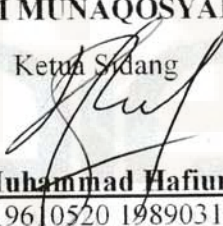
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Hamid Ashofa
Nomor Induk Mahasiswa : 12220115
Telah di munaqosyahkan pada : 24 November 2016
Nilai munaqosyah : A/B

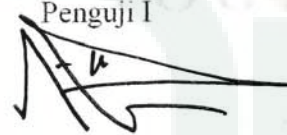
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunkasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. H. Muhammad Hafiun.,M.Pd
NIP. 19610520 1989031002

Penguji I


Drs. H. Abdullah.,M.Si
NIP. 19640204 199203 1 004

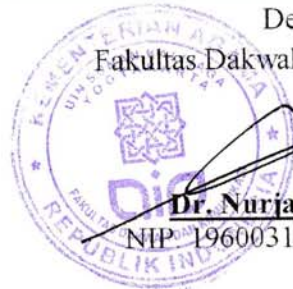
Penguji II


Nailul Falah.,S.Ag.,M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 30 November 2016

Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”(Q.S. Al-Hujurat: 11)*



* Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 235.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini Penulis persembahkan untuk:

Mamak (Sumirah), Bapak (M.Shofwan Rosyid),

kakak (Iin Zuliastuti, Syamsul Hidayat, Abdul Rahman Jalil)

yang selalu mengusahakan segalanya demi mendukung perjalanan penulis
memperoleh ilmu serta sesosok wanita bernama Nova Novita.



KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Puji syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, sehingga penulis masih mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu memberi inspirasi bagi kami untuk saling peduli dan berbagi.

Alhamdulillah, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi.,M.A.,P.hD selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si, selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Muhammad Hafiun., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas segala bimbingan, dukungan dan ilmu yang telah diberikan.
5. Segenap staff Tata Usaha Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang membantu

memberi kemudahan urusan administrasi bagi penulis selama kegiatan perkuliahan sampai akhir masa studi.

6. Geng KENCLENG (Wahyu, Arul, Maman, Bogel, Oman, Gareng, Andi, Mukhlas, Mbah Dukun, Gondrong, Ilham Asin, Yemi, Leppi, Heri Pongo) yang selalu memberikan warna dalam persahabatan diantara kita, semoga tradisi GELAR kita selalu terjaga sampai anak cucu kita nanti. aamiin
7. Teman-teman program studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2012 yang empat tahun belajar saling mendukung dan telah banyak memberi arti.
8. Teman-teman KKN 86 UIN di Sangkrek (Domo, Supri, Alwi, Syamwiel, Arum, Lilik, Rifah, Suma, Uul) yang telah mengajarkan banyak hal tentang hidup dan berjuang bersama memberi makna dalam kegiatan kuliah kerja nyata.
9. Keluarga Bapak Sholeh yang telah menjadi keluarga kedua penulis di Yogyakarta karena telah memberikan banyak fasilitas saat penulis melakukan KKN.
10. Teman-teman KULIKOPI yang selalu memberikan warna bagi penulis.
11. Keluarga Bapak Agus Wibowo dan Ibu Anita Fyronika yang selalu bersedia menerima keluh kesah dan memberikan semangat bagi penulis.
12. Berbagai pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk

perbaikan pada masa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 20 September 2016

Penulis

Nur Hamid Ashofa

12220115



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teori	13

	H. Metode Penelitian	44
BAB II	GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DI MTs MUHAMMADIYAH KARANGKAJEN	
	A. Sejarah singkat MTs Muhammadiyah Karangkajen ...	54
	B. Visi, misi dan tujuan sekolah	55
	C. Struktur organisasi dan keadaan guru	57
	D. Kurikulum, sarana dan prasarana	60
	E. Sejarah BK MTs Muhammadiyah Karangkajen	63
BAB III	Konseling kelompok dalam menangani kasus <i>bullying</i> pada siswa di MTs Muhammadiyah Karangkajen	67
	A. <i>Bullying</i> fisik	67
	B. <i>Bullying</i> verbal	70
	C. Konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional	73
	D. Konseling kelompok dengan pendekatan behavioral...	78
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran	83
	C. Kata Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Istilah penting yang membentuk kesatuan judul perlu dijelaskan secara operasional. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian “Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kasus *Bullying* pada Siswa MTs Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta”. Istilah penting yang terdapat dalam judul sebagai berikut :

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, di mana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.¹

Sehingga yang dimaksud konseling kelompok dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk diskusi antara konselor dengan beberapa siswa sekaligus dalam suatu kelompok kecil yang menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Diharapkan dari kegiatan tersebut dapat memfasilitasi siswa untuk memecahkan permasalahan yang dialami.

2. Kasus *Bullying*

¹ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Jogjakarta:IRCiSoD, 2012), hlm. 8.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kasus mempunyai arti keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal.²

Secara etimologi, *bullying* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang lain, orang yang suka marah.³ Sedangkan secara terminologi, *Bullying* adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.⁴

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang sengaja dilakukan dengan motif tertentu. Suatu perilaku agresif dikategorikan sebagai *bullying* ketika perilaku tersebut telah menyentuh aspek psikologis korban. Sehingga yang dimaksud *bullying* pada penelitian ini adalah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang lebih lemah.

3. Siswa MTs Muhammadiyah Karangjaten

Menurut Peter Salim, siswa adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau ditempat kursus.⁵ Sedangkan menurut kamus besar

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka 1989), hlm. 820.

³ Mahmud Munir, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, (Gitamedia Press, 2003), hlm. 66.

⁴ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 2.

⁵ Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: modern english pers, 1991), hlm. 102.

bahasa Indonesia diartikan murid atau pelajar.⁶ Adapun siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di MTs Muhammadiyah Karangkajen.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul penelitian “Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus *Bullying* pada Siswa di MTs Muhammadiyah Karangkajen” ini adalah suatu penelitian mengenai kegiatan diskusi antara konselor dengan beberapa siswa sekaligus dalam suatu kelompok kecil untuk menangani perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror pada siswa di MTs Muhammadiyah Karangkajen.

B. Latar Belakang

Di era modernisasi saat ini pendidikan bukan hanya menjadi bentuk pembelajaran formal saja yang ditujukan untuk mengasah kemampuan berpikir dan menalar bagi setiap peserta didik, namun pendidikan saat ini lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan terus belajar selama hidupnya.

Bahkan pemerintah mewajibkan setiap warganya untuk menempuh pendidikan selama dua belas tahun. Hal ini dilakukan karena dirasa sangat penting dan vitalnya peran pendidikan dalam kemajuan kehidupan bangsa dimasa yang akan datang.

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka 1989), hlm. 849.

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong, memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan mendapatkan pendidikan yang layak para siswa diharapkan memperoleh banyak pengetahuan dan juga ilmu-ilmu baru mengenai hal baru dalam kehidupannya.⁸

Untuk mencapai tujuan di atas maka diperlukan beberapa aspek penting di dalamnya, antara lain : lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan juga pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa siswi asuhnya dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Seperti ditunjukkan oleh Majeres dalam Hurlock, “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, tetapi sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif”.

⁷ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm 72.

⁸ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm 74.

Stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang rapuh, yang tidak dapat dipercaya yang cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.⁹

Tujuan pendidikan yang telah dirancang sedemikian rupa baiknya, belum tercapai seperti apa yang diharapkan, hal itu terbukti dengan banyak dijumpainya kasus-kasus penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa. Seperti tawuran, mengonsumsi narkoba, pergaulan bebas dan pengintimidasian atau lebih dikenal dengan istilah *bullying*.

Kekerasan yang terjadi disekolah beraneka ragam. Beberapa kasus yang membuat pendidik, orang tua, dan masyarakat cukup resah akhir-akhir ini adalah kekerasan yang terjadi antar siswa yang menimbulkan korban tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis. Kekerasan ini dilakukan siswa yang memiliki kredibilitas, pamor yang kuat disekolah, serta otoritas yang kuat disekolah kepada siswa yang kurang memiliki kekuatan di sekolah tersebut baik kuat secara fisik maupun kuat secara mental.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa yang memiliki pamor disekolah terhadap siswa yang tidak memiliki pamor di sekolah berujung tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian dan penghinaan tersebut dikatakan sebagai tindakan *bullying*. Kenakalan yang terjadi disekolah terutama *bullying* sedang marak terjadi di masyarakat luas khususnya di

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 208.

lingkungan sekolah yang terjadi terhadap siswa yang kurang memiliki pamor yang kuat di sekolah.

Seperti yang terjadi di SMA 3 JAKARTA dimana terjadi pengintimidasian yang dilakukan oleh kakak angkatan terhadap juniornya yang merupakan siswa baru di sekolah tersebut. Bahkan dalam video yang beredar kakak angkatan tersebut mengumpulkan beberapa siswi baru dan memperlakukan mereka dengan cara tidak wajar. Seperti memaksanya untuk menghisap rokok dan juga menyiramkan air dari botol ke atas kepala mereka, serta diiringi makian kata-kata kotor yang dilontarkan kepada para juniornya.

Kasus ini pun sempat menjadi perbincangan berbagai kalangan, bahkan Kemendikbud saat itu Anies Baswedan dan juga gubernur Jakarta Ahok meminta agar kasus tersebut ditindak secara tegas.¹⁰

Kemendikbud sudah mengeluarkan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah. Dalam peraturan itu, tiap sekolah wajib menyediakan papan informasi petunjuk bila terjadi *bullying* di sekolah, termasuk prosedur untuk meminta pertolongan. “karena seringkali kita melihat anak mengalami masalah di sekolah tapi tidak tahu kemana harus melapor. Nah disitu kita harus ada dan bila di sekolah itu belum ada (papan soal *bullying*) tegur sekolah itu karena sekolah harus memiliki papan itu. Bahkan sampai ukurannya pun sudah

¹⁰ <http://www.liputan6.com/news/read/2100350/curhat-ke-ahok-ibu-siswa-sma-3-minta-pem-bully-ditindak-tegas>. 4 Oktober 16

ditempatkan,” jelas Anies Baswedan yang menjabat menteri pendidikan saat itu.¹¹

Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Kemendikbud, Hamid Muhammad mengatakan sekolah harus serius dalam menangani *bullying*. Hamid Muhammad mengatakan bahwa “Sekolah dan Dinas Pendidikan agar mengikuti ketentuan permendikbud nomor 28 tahun 2015. Dalam hal ini, mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan di sekolah.”¹²

Bullying muncul disinyalir bukan semata-mata masalah perilaku, melainkan juga masalah persepsi dan kognisi,¹³ sehingga cara menanggulangnya pun dibutuhkan sebuah penanganan yang mengintervensi aspek kognisi dan perilaku. Fakta empiris mengenai fenomena *bullying* di sekolah dengan segenap implikasi psikologisnya, mengisyaratkan perlunya bentuk penanganan dan intervensi nyata terhadap para pelaku *bullying*.

Bullying sebenarnya hampir setiap hari terjadi, namun jarang yang menyadarinya bahwa hal tersebut merupakan kekerasan yang harus ditindak secara tegas dan juga meminimalisirnya karena dapat berdampak negatif bagi korban maupun bagi para pelakunya baik secara fisik maupun secara psikis.

Oleh karena itu, supaya tidak terjadi lagi hal-hal semacam ini ditengah masyarakat kita khususnya di lingkungan sekolah, kemendikbud membuat

¹¹ <http://www.detik.com/news/berita/3203794/mendikbud-pelaku-dan-objek-bully-itu-korban-harus-dibina-semua>, 7 September 2016.

¹² <http://www.detik.com/news/berita/3203238/marak-bullying-di-sekolah-kemdikbud-sekolah-harus-menangani-dengan-serius>, 7 September 2016.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung : Jurusan Psikologi Pendidikan FIP UPI Bandung Bekerjasama dengan PB. ABKIN, 2007), hlm.5.

peraturan yang melarang dan akan menindak tegas jika masih ada kasus seperti ini terjadi disekolah. Berbagai cara juga dilakukan oleh banyak instansi untuk menanggulangi kasus seperti ini dan juga tak ketinggalan masing-masing sekolah juga punya cara tersendiri untuk mencegah dan menyelesaikan hal-hal seperti *bullying* ini terjadi dan diantaranya adalah dilakukan konseling kelompok pada pelaku maupun korban dari *bullying* tersebut. Sehingga kasus tersebut tidak terlalu jauh meresahkan warga sekolah dan juga siswa yang lain. Dengan memberikan pengarahan-pengarahan kepada pelaku maupun korban *bullying* dengan metode konseling kelompok diharapkan mereka sadar akan pentingnya berkelompok dan sosialisasi antar warga sekolah sehingga terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi para siswanya saat hendak belajar.

Dan menurut hasil observasi peneliti dilapangan, terdapat kasus *bullying* di MTs Muhammadiyah Karangakajen seperti yang dilakukan oleh sekumpulan siswa (geng) yang status sosialnya lebih tinggi terhadap siswa lain yang status sosialnya lebih rendah, dan kasus ini ditangani langsung oleh guru Bimbingan dan Konselingnya dengan cara memanggil pelaku dan korban ke ruangan konseling selanjutnya dijadwalkan untuk mengikuti konseling kelompok. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus *Bullying* pada Siswa MTs Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta”¹⁴.

¹⁴ Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling MTs Muhammadiyah Karangakajen, 20 September 2016.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja bentuk-bentuk *Bullying* yang dialami siswa MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta ?
2. Pendekatan konseling kelompok apa saja yang digunakan untuk menangani kasus *Bullying* di MTs Muhammadiyah Karangkajen ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk *Bullying* yang dialami siswa MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.
2. Mengetahui pendekatan apa saja yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kasus *bullying* di MTs Muhammadiyah Karangkajeng.

E. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan gambaran tambahan bagi para instansi yang bergelut dibidang bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying*.
 - b. Memberi tambahan gambaran bagi para peneliti lain yang ingin mengambil tema *bullying*.
2. Secara Praktis
 - a. Menambah pengetahuan dan juga pengalaman lapangan peneliti dalam menyelesaikan kasus *bullying*.

- b. Memberikan kontribusi kepada pihak yang bersangkutan tentang konseling islam yang diterapkan dalam menyelesaikan kasus *bullying* di MTs Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Mulyani yang berjudul “Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa Di SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi *bullying* terbagi menjadi dua jenis yakni fisik dan psikis, serta pendekatan spiritual yang dilakukan menggunakan intervensi keagamaan, intervensi di dalam dan di luar konseling, intervensi yang merujuk pada kitab suci, dan intervensi dengan menggunakan sikap ekumenik yaitu pemberian layanan yang tidak bersifat doktrin dan tidak terkait dengan tipologi tetapi bersifat general atau universal.¹⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Janis Ardianta dengan judul “Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi *Bullying* Pada Remaja” Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Hasil penenliitian ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang syamil (sempurna), oleh karenanya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan harmonis, Islam memberikan ketegasan dalam hukum terhadap para remaja yang menjadi pelaku *bullying* adalah sebuah

¹⁵ Rina Mulyani, *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta, skripsi*, (tidak diterbitkan),(Yogyakarta:Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

tanggung jawab yang besar bagi para orang tua dan pendidik untuk memberikan pelajaran yang terbaik bagi para remaja agar menjadi pribadi yang soleh dan solehah yang bertanggungjawab.¹⁶

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Sangadatul Mungawanah yang berjudul “Pembinaan Akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Negeri Maguwoharjo Sleman” fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *bullying* dikelompokkan menjadi dua kelompok kegiatan yakni pembinaan kelompok di dalam kelas, berupa proses kegiatan yang berkenan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas dan pembinaan akhlak di luar kelas yang berupa sholat jamaah, peningkatan disiplin sekolah. 2) Kegiatan pembinaan akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *bullying* ditinjau dari berbagai aspek telah meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik.¹⁷
4. Skripsi yang ditulis oleh Luthfi Noor Ichsan Mahendra, dengan Judul “Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 1 Yogyakarta”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012. Penelitian ini

¹⁶ Janis Ardianta, *Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi Bullying Pada Remaja, skripsi, (tidak diterbitkan)*, (Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

¹⁷ Siti Sangadatul Mungawanah, *Pembinaan Akhlak Siswa Sebagai Upaya Aantisipasi Bullying Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Maguwoharjo Sleman, skripsi, (tidak diterbitkan)*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

memfokuskan kepada upaya pelayanan konseling kelompok dalam menangani pelanggaran tata tertib di sekolah. Hasil penelitian ini berupa data tentang perubahan frekuensi pelanggaran tata tertib di sekolah setelah diberikan tindakan pelayanan konseling kelompok.¹⁸

5. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Huda Abdullah dengan judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok terhadap Siswa Korban Bencana Merapi Di SMP Negeri 2 Cangkringan, Sleman, D. I. YOGYAKARTA”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2014. Dalam penelitian tersebut, Huda memaparkan hasil tentang peran konseling dalam menangani siswa korban Merapi, dimana guru BK sangat berperan aktif dalam memberikan pendampingan terhadap anak pasca terjadinya bencana alam Gunung Merapi.¹⁹

Dari beberapa penelitian yang berkaitan tersebut, letak keberbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni terdapat pada:

1. Pokok pembahasan

Pada penelitian terdahulu, pokok pembahasannya antara lain pendekatan konseling spiritual untuk mengatasi *bullying*, prinsip-prinsip islam dalam menanggulangi *bullying* pada remaja, pembinaan akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *bullying*, Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah, Pelaksanaan Konseling

¹⁸ Luthfi Noor Ichsan Mahendra, *Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 1 Yogyakarta*, Skripsi, (Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

¹⁹ Nurul Huda Abdullah, *Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa Korban Bencana Merapi Di SMP Negeri 2 Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta*. Skripsi, (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Kelompok terhadap Siswa Korban Bencana Merapi. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang akan peneliti lakukan membahas mengenai konseling kelompok untuk menangani kasus *bullying* pada siswa MTs Muhammadiyah Karangajen.

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah siswa di SMA N 1 Depok Sleman, MTs Negeri Maguwoharjo Sleman, MTs Negeri 1 Yogyakarta, SMP Negeri 2 Cangkringan. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini subjeknya adalah siswa MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Kata konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa konseli.²⁰ Kelompok adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan-hubungan tertentu, yang membuat mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna.²¹

²⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2014) Hlm. 4

²¹ Siti Hartinah DS, *Konsep-Konsep Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Hlm. 20

Cattell, dalam bukunya Abu Huraerah dan Purwanto mengatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang dalam hubungannya dapat memuaskan kebutuhan satu dengan yang lainnya. Bass dalam bukunya Abu Huraerah dan Purwanto memandang kelompok sebagai kumpulan individu yang bereksistensi sebagai kumpulan yang mendorong dan memberi ganjaran pada masing-masing individu.²² Hernert Smith, dalam bukunya Farid Mashudi kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.²³

Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, di mana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, hal ini berarti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan

²² Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 4.

²³ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 247.

memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.²⁴

Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. Konseli-konseli dalam anggota kelompok-kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Konseli-konseli konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu.²⁵

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk dimanfaatkan untuk pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya”²⁶.

²⁴ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 8-9.

²⁵ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, hlm.8.

²⁶ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, hlm.9.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.²⁷

Dengan memperhatikan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

b. Fungsi Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif ; yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif ; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

²⁷ Ibid. Hlm.9.

c. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.²⁸

Tujuan-tujuan itu diupayakan melalui proses dalam konseling kelompok. Pemberian dorongan (*supportive*) dan pemahaman melalui reedukatif (*insight-reeducative*) sebagai pendekatan yang digunakan dalam konseling, diharapkan konseli dapat mencapai tujuan-tujuan itu.

Wiener dalam Latipun mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya, interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual. Selain itu terdapat berbagai keuntungan memanfaatkan kelompok sebagai proses belajar dan upaya membantu konseli dalam pemecahan masalahnya. Namun berbagai keuntungan tidak selalu diperolehnya, bergantung kepada ketepatan pemberian respon kemampuan konselor mengelola kelompok, kesediaan konseli mengikuti proses konseling kelompok,

²⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), hlm. 120.

kepercayaan konseli kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan lahir dan batin yang diimplementasikan dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

d. Keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok

Dalam layanan konseling, konselor dihadapkan pada berbagai pilihan teknik dan strategi maupun pendekatan. Terhadap pilihan tersebut, konselor mesti menyadari bahwa tidak ada teknik, strategi maupun pendekatan yang paling baik untuk menangani semua persoalan konseli. Pada dasarnya, ketepatan sebuah teknik, strategi maupun pendekatan tersebut sangat ditentukan oleh persoalan konseli serta berbagai hal yang terkait dengan permasalahan tersebut. Hal ini dimungkinkan karena setiap pendekatan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 121-122.

sehingga ia mungkin sangat cocok untuk suatu masalah pada konseli tertentu, akan tetapi mungkin tidak cocok untuk masalah yang sama pada konseli yang berbeda. Pandangan ini juga berlaku pada penggunaan layanan konseling kelompok.

Pemanfaatan suasana kelompok untuk kepentingan konseling atau terapi memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasan, antara lain:

1) Menghemat waktu dan energi.

Dilihat dari jumlah konseli yang dapat dilayani, konseling kelompok memungkinkan konselor untuk bisa melayani lebih banyak konseli daripada konseling individual. Dengan memanfaatkan suasana kelompok, dalam waktu yang sama konselor bisa melayani sejumlah konseli sekaligus. Ini merupakan suatu efisiensi baik dalam hal penggunaan tenaga maupun waktu.

2) Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli.

Setiap orang biasanya memiliki variasi pandangan dan informasi sehingga terlibatnya sejumlah orang dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli untuk mendapatkan sumber belajar dan masukan yang kaya. Keberadaan sejumlah orang dalam konseling kelompok bisa memberikan lebih banyak ide dan pandangan.

- 3) Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban penderitaan dan menentramkan konseli.

Adanya interaksi antar peserta dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli menjadi saling mengetahui dan memahami permasalahan, perasaan, dan pengalaman mereka satu sama lain. Mereka tahu bahwa orang lain juga memiliki pikiran, perasaan, dan permasalahan yang serupa. Pengalaman seperti ini bisa membuat konseli merasa tidak sendirian.

- 4) Memiliki kebutuhan akan rasa memiliki.

Rasa untuk memiliki adalah kebutuhan manusia yang kuat. Kebutuhan ini dapat terpenuhi sebagian bila seseorang berada dalam kelompok. Para anggota konseling kelompok. Para anggota konseling kelompok akan saling mengidentifikasi satu sama lain sehingga akhirnya mereka merasa sebagai bagian dari keseluruhan kelompok.

- 5) Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata.

Konseling kelompok bisa menjadi suatu arena untuk mempraktekan berbagai keterampilan dan perilaku sosial secara aman. Para konseli bisa mempraktekan keterampilan-keterampilan dan perilaku-perilaku baru yang sudah mereka

pelajari dalam suatu kondisi lingkungan yang bersifat mendukung sebelum mereka mencobanya dalam konteks lingkungan yang sesungguhnya.

Salah satunya dapat dilakukan konselor dengan cara menyiapkan situasi kelompok sebagai arena untuk bermain peran sehingga para konseli berkesempatan untuk melatih perilaku asertif dan mengembangkan berbagai keterampilan sosial seperti bicara kepada guru, bicara pada orang tua, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk kepentingan wawancara. Pendeknya, mereka dapat mencoba dan mempraktekan perilaku-perilaku baru serta melihat dampaknya langsung secara autentik.

- 6) Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain.

Dalam konseling kelompok, konseli memiliki kesempatan untuk saling mendengar dan memperhatikan permasalahan mereka satu sama lain dan cara-cara pengambilan keputusan untuk mengatasinya. Pengalaman seperti ini memberi nilai positif kepada konseli untuk bisa belajar dari pengalaman orang lain (*vicarious learning*). Bahkan, menurut Jacobs et. Al. (1994), seorang anggota yang duduk diam sekalipun masih dimungkinkan untuk

banyak belajar dengan cara mengamati teman-temannya memecahkan masalah pribadi masing-masing.

- 7) Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya.

Keterlibatan banyak orang dalam konseling kelompok dapat menjadi suatu kekuatan yang mendorong konseli untuk lebih bertanggung jawab terhadap perilaku dan komitmen-komitmen yang dibuatnya bersama kelompok. Hal ini bisa terjadi terutama bagi mereka yang sudah terlibat dalam suatu kelompok yang kohesif, saling menghargai, dan saling memberikan dukungan satu sama lain.

- 8) Bisa menjadi sarana eksplorasi.

Dengan penguatan dari kelompok, konseli bisa terdorong untuk melakukan eksplorasi terhadap kebutuhan dan masalah perkembangan serta penyesuaian diri masing-masing. Kelompok dapat menyediakan suatu adegan sosial yang mendorong konseli berinteraksi dengan peserta yang lain yang mungkin mereka itu tidak sekedar memiliki pemahaman tentang masalahnya, tetapi juga akan saling berbagi permasalahan yang dibawanya tersebut.³⁰

³⁰ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 34.

Disamping memiliki keunggulan, konseling kelompok juga tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan dari konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- (1) Tidak cocok digunakan untuk menangani masalah-masalah perilaku tertentu seperti agresi yang ekstrim, konflik kakak-adik atau orangtua-anak yang intensif.
- (2) Ambiguitas inheren yang melekat Dalam proses kelompok menyebabkan beberapa konselor terlalu memngendalikan kelompok.
- (3) Isu-isu dan maslah-masalah yang dimunculkan dlaam kelompok kadang-kadang mengganggu nilai-nilai personal atau membahayakan hubungan siswa atau konselor dengan pihak lain seperti dengan orang tua atau administrator.
- (4)Unsur konfidensialitas yang sangat esensial bagi kelompok yang efektif sulit untuk dicapai dlam konseling kelompok.
- (5)Modeling perilaku yang tidak diinginkan sulit untuk dieliminasi.
- (6) Meningkatkan ketegangan, kecemasan, dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan.
- (7) Kombinasi yang tepat dari anggota kelompok adlah penting, namun sulit untuk dicapai.
- (8) Beberapa anggota kelompok menerima perhatian individual yang tidak memadai.

(9) Adanya kesulitan untuk menjadwalkan konseling kelompok dalam adegan sekolah.

(10) Hakikat konseling kelompok yang tidak spesifik sering sulit untuk menjustifikasi orangtua, guru, dan administrator yang skeptis.

(11) Konselor kelompok harus terlatih dengan baik dan sangat terampil.³¹

e. Pendekatan-pendekatan dalam Konseling Kelompok

Praktik layanan konseling selalu dilandaskan pada berbagai teori konseling yang telah dikembangkan oleh para tokohnya. Layanan konseling kelompok merupakan satu jenis layanan yang juga dikembangkan dari berbagai teori tersebut. Dalam konteks ini, uraian berikut dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagaimana layanan konseling kelompok bersandar pada teori-teori konseling yang sudah ada.

Pendekatan-pendekatan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1) Konseling Kelompok dengan Pendekatan Psikoanalitik

Teori konseling psikoanalisis merupakan teori tertua, sehingga sebagian besar dari pendekatan-pendekatan konseling, termasuk didalamnya layanan konseling kelompok, sebenarnya mendapat sentuhan pengaruh dari pendekatan psikoanalitik.

³¹ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 35.

Bahkan, beberapa diantaranya merupakan perluasan dari pendekatan psikoanalitik atau merupakan modifikasi dari teori tersebut.

Seperti diketahui, teori konseling psikoanalisis merupakan buah dari pemikiran Freud. Freud sendiri tidak pernah mengaplikasikan teorinya ini dalam layanan konseling kelompok.³²

Para penganut teori psikoanalisis percaya bahwa teori sangat cocok dikembangkan dalam layanan konseling kelompok. Kepercayaan ini didasari oleh kenyataan bahwa keadaan jiwa seseorang selalu ada kaitannya dengan situasi sosial dimana orang tersebut berada.

Dalam praktiknya, yang terpenting dari teori ini adalah bagaimana seorang konselor mampu membuat pikiran konseli yang berada diluar kesadarannya menjadi disadari. Dalam hal ini adalah bagaimana kita bisa menata interaksi yang terjadi antara id, ego dan superego. Ada beberapa perbedaan yang terjadi antara penerapan teori psikoanalisis dalam layanan konseling kelompok dengan layanan konseling individu, yaitu terletak pada proses dan faktor yang ditekankan pada layanan konseling.³³

³² M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 36.

³³ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 37.

Tujuan proses analisis adalah untuk menata kembali struktur watak dan kepribadian konseli. Menurut Natawidjaja, tujuan itu dicapai dengan membuat konflik-konflik yang tidak disadari menjadi disadari dengan menguji dan menjajaki metari yang bersifat intrapsikis. Secara khusus psikoanalitik memerankan kembali keluarga yang asli secara simbolik melalui kelompok, sehingga latar belakang historis dari kehidupan anggota pada masa lalu terulang kembali dalam kehadirannya dalam kelompok itu.³⁴

Fungsi utama konselor kelompok dalam konseling kelompok yang berorientasi psikoanalisis adalah membantu konseli secara berangsur-angsur menemukan faktor-faktor penentu yang tidak disadari dari perilakunya pada masa kini.

Fungsi lain dari konselor sebagai pemimpin kelompok menurut Natawidjaja meliputi :

- a) Menciptakan iklim yang mendorong anggota-anggota kelompok menyatakan dirinya secara bebas.
- b) Menyatakan batas antara perilaku dalam kelompok dan perilaku di luar kelompok.
- c) Memberikan dukungan terapeutik apabila anggota kelompok tidak memberikannya.

³⁴ Ibid. Hlm. 37.

d) Membantu para anggota menghadapi dan menangani penolakan dalam diri mereka sendiri atau dalam kelompok sebagai keseluruhan.

e) Menumbuhkan kemandirian anggota-anggota kelompok dengan cara berangsur-angsur melepaskan fungsi-fungsi kpeemimpinannya dan dengan mendorong interaksi diantara para anggota kelompok.

f) Menarik perhatian para anggota kepada aspek-aspek yang smar-samar dalam perilaku para anggota kelompok, dan melalui pertanyaan-pertanyaan kepada mereka, membantu mereka untuk menjajaki dirinya sendiri lebih mendalam.

2) Konseling Kelompok dengan Pendekatan Psikologi Individual

Pada waktu Sigmund Freud sedang mengembangkan sistem psikoanalisisnya, beberapa orang psikiatris lain juga tertarik untuk mengembangkan pendekatan psikoanalitik dan mempelajari perkembangan kepribadian manusia secara tersendiri. Dua diantara ahli itu adalah Alfred Adler dan Carl Jung. Pada mulanya ketiga pemikir tersebut berusaha untuk bekerja sama, namun ternyata bahwa kedua orang ahli itu tidak dapat menerima konsep Freud tentang seksualitas dan determinisme biologisnya. Dari kejadian itulah, akhirnya Adler

berusaha untuk mengembangkan pemikirannya, yang selanjutnya dikenal dengan konseling psikologi individual.³⁵

Teori psikologi individual, walaupun pada mulanya tidak didesain khusus dalam layanan konseling kelompok, namun dalam perkembangannya teori ini juga digunakan dalam layanan konseling kelompok.

Konselor dapat berperan sebagai seorang peserta dalam upaya terapeutik yang berdasarkan kerja sama antar anggotanya. Peran aktif konselor tampak pula sebagai penerapan fungsi konselor sebagai contoh atau model bagi para konseli. Dalam hal ini konseli banyak belajar dari contoh konselor, yaitu meniru atau meneladani apa yang diperbuat oleh konselor dari pada melakukan apa yang dikatakan konselor. Para konselor juga harus menyadari kondisi dasar yang sangat penting bagi pertumbuhan para konselinya, yaitu empati, rasa hormat, perhatian, keaslian, keterbukaan, penghargaan yang positif, pemahaman mengenai dinamika perilaku, dan kemampuan menggunakan teknik-teknik yang berorientasi pada tindakan yang dapat mendorong perubahan pada diri konseli.

³⁵ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok..*, Hlm. 42.

3) *Konseling Kelompok dengan Pendekatan Client Centered*
(Berpusat pada pribadi)

Sebagai sebuah teori konseling, pendekatan berpusat pada pribadi (*person centered approach*) disebut juga dengan istilah teori diri (*self theory*), konseling non-directive dan konseling Rogerian. Istilah terakhir diambil dari nama pencetus teori ini, yaitu Carl R. Rogers. Pendekatan berpusat pada pribadi menekankan mutu pribadi konselor daripada keterampilan teknisnya dalam memimpin kelompok, karena tugas dan fungsi utama dari fasilitator kelompok adalah mengerjakan apa yang diperlukan untuk menciptakan suatu iklim yang subur dan sehat di dalam kelompok.³⁶

a) Peranan dan fungsi konselor

Peranan fasilitator dalam pendekatan Rogers ditandai oleh beberapa ciri, sebagai berikut :

- (1) Fasilitator bersedia berpartisipasi sebagai seorang anggota kelompoknya.
- (2) Fasilitator memperlihatkan kesediaan untuk berusaha memahami dan menerima setiap anggota dalam kelompok.

³⁶ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, Hlm. 47.

- (3) Fasilitator bersedia berbagai perjuangan dengan para anggota kelompok, apabila hal itu diperlukan dengan cara dan waktu yang tepat.
- (4) Fasilitator bersedia melepaskan kendali kekuasaannya dan citranya sebagai ahli, sebaliknya dia akan mencari cara untuk memberikan pengaruh pribadinya.
- (5) Fasilitator percaya akan kemampuan para anggota kelompok untuk bergerak maju kearah positif dan sehat tanpa mendapat nasehat dari fasilitator.³⁷

4) Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral

Dalam penggunaan konseling kelompok di kalangan konselor, pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang sangat populer. Kepopuleran pendekatan ini, menurut Krumboltz dan Thoresen antara lain disebabkan oleh penekanan pendekatan ini terhadap upaya melatih atau mengajar konseli tentang pengelolaan diri yang dapat digunakan untuk mengendalikan kehidupannya, untuk menangani masalah masa kini dan masa datang, dan mampu berfungsi dengan memadai tanpa terapi yang terus menerus.

Natawidjaja menyebutkan bahwa asumsi pokok dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu semuanya terbentuk karena dipelajari, dan oleh

³⁷ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, Hlm. 48.

karena itu, semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali. Asumsi lain adalah perilaku yang dinyatakan oleh konseli adalah masalah itu sendiri, jadi bukan semata-mata gejala dari masalahnya.³⁸

a) Peranan dan Fungsi Konselor

Para konselor kelompok diharapkan berperan aktif dan direktif dalam kelompoknya dan menerapkan pengetahuannya mengenai prinsip-prinsip perilaku dan keterampilan untuk memecahkan masalah. Sehubungan ini, Natawidjaja menyebutkan beberapa fungsi konselor kelompok dengan pendekatan perilaku ini sebagai berikut :

- (1) Melakukan wawancara dengan calon anggota kelompok pada pertemuan pertama sebagai penilaian awal.
- (2) Mengajar peserta tentang proses-proses kelompok dan mengenai cara bagaimana memperoleh manfaat dari kelompok.
- (3) Melaksanakan penilaian dan asesmen yang terus menerus terhadap masalah setiap anggota kelompok.
- (4) Membantu anggota kelompok untuk mengembangkan tujuan pribadi dan tujuan kelompok secara khusus.

³⁸ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 53.

(5)Memilih secara tepat teknik-teknik yang sangat banyak untuk dirancang dalam mencapai tujuan-tujuan.

(6)Membantu para anggota kelompok mempersiapkan berakhirnya kegiatan kelompok.

5) Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rasional Emotif

Pendekatan ini dikembangkan oleh Albert Ellis semenjak pertengahan tahun 1950-an. Pendekatan ini dikenal dengan *Rational Emotive Therapy* (RET). RET didasari asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi *rasional* (berfikir langsung) dan juga *irasional* (berfikir berliku-liku). Keyakinan irasional itu yang menyebabkan gangguan emosional. RET tidak memandang hubungan antar pribadi antara konseli dan konselor sebagai sesuatu yang sangat penting dalam proses terapeutik. Teori ini sangat mengedepankan kemampuan konselor untuk melakukan berbagai upaya untuk mencari berbagai alternatif dalam menantang konselinya untuk sampai pada kesimpulan untuk berubah.³⁹

Rasional Emotif Terapi (RET) dapat dideskripsi sebagai corak konseling yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (*rational emotive*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*). RET merupakan aliran

³⁹ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok..*, Hlm. 57.

psikoterapi yang berlandaskan bahwa manusia terlahir dengan potensi. Baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat.

a) Tujuan Rational Emotive Therapy

Secara operasional, konseling kelompok Rational Emotive Therapy, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Glading, adalah untuk :

(1) Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan konseli yang irasional menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri.

(2) Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti : rasa takut rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, rasa was-was, rasa marah sebagai konseling dari cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan cara melatih dan mengajar konseli untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri.

Secara khusus Ellis menyebutkan bahwa terapi rational emotive akan tercapai bila ditandai dengan perubahan konseli sebagai berikut :

(1) Minat kepada diri sendiri

- (2) Minat sosial
- (3) Pengarahan diri
- (4) Toleransi terhadap pihak lain
- (5) Fleksibilitas
- (6) Menerima ketidakpastian
- (7) Komitmen terhadap sesuatu yang diluar dirinya
- (8) Berfikir ilmiah
- (9) Penerimaan diri
- (10) Berani mengambil resiko
- (11) “non-utopianism” yaitu menerima kenyataan⁴⁰

6) **Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional**

Analisis Transaksional (AT) dikembangkan dan diperkenalkan pertama kali oleh Eric Berne pada tahun 1950 dan diorientasikan untuk terapi kelompok. AT merupakan teori dan praktik konseling yang dapat diklarifikasi ke dalam perspektif pendekatan kognitif, namun AT juga memperlihatkan dimensi perilaku.

Dalam terapi AT hubungan konselor dan konseli dipandang sebagai suatu transaksi (interaksi, tindakan yang diambil, tanya jawab) yang menurut Berne adalah sebagai manifestasi hubungan sosial, dimana masing-masing partisipan berhubungan satu dengan lainnya sebagai fungsi tujuan tertentu. AT dapat

⁴⁰ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, Hlm. 58.

diterapkan untuk konseling individual, namun lebih direkomendasikan untuk digunakan dalam setting kelompok. Dalam melakukan konseling AT, dibuat kontrak yang dirumuskan dan disepakati oleh pemimpin dan anggota kelompok.⁴¹

Dalam AT dikenal empat posisi dasar dalam hidup (Corey, 1990), yaitu :

- a) Saya OK – kamu OK
 - b) Saya OK – kamu tidak OK
 - c) Saya tidak OK – kamu OK
 - d) Saya tidak OK – kamu tidak OK
- b) Peran dan Fungsi Konselor

Dalam analisis transaksional, peran konselor adalah sangat sentral. Transaksi antara konselor sebagai pemimpin dan anggota kelompok adalah primer, dimana pemimpin berfungsi sebagai pendengar, pengamat dan analis. Sedangkan, transaksi antar anggota kelompok adalah sekunder, dimana pemimpin berfungsi sebagai fasilitator dalam kelompok. Konselor analisis transaksional harus dapat memahami diri sendiri dalam perspektif AT dan mengadopsi posisi hidup “Saya OK!”. Pemimpin juga harus mampu

⁴¹ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, hlm. 61.

mengembangkan rapport dengan seluruh anggota dan membantu mereka untuk berubah.⁴²

7) Teknik Konseling Kelompok Realitas

Tokoh dari teori realitas adalah William Glasser. William lahir pada tahun 1925. Teori ini menekankan bahwa semua perilaku yang muncul dalam diri seseorang bertujuan untuk memenuhi satu atau lebih kebutuhan dasar dari dirinya. Terapi bertumpu pada ide yang berpusat pada anggota kelompok yang bebas memilih berperilaku dan harus bertanggung jawab tidak hanya atas apa yang kelompok lakukan, tetapi juga bagaimana anggota kelompok berfikir dan merasakan. Tetapi realitas merupakan terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan jalan bagi anggota kelompok bisa belajar tingkah laku dan lebih realistis.

Tujuan dari terapi ini adalah agar setiap individu bisa mendapatkan cara yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan menjadi bagian dari suatu kelompok, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan. Fokus terapi adalah pada apa yang disadari oleh konseli dan kemudian menolong konseli menaikkan tingkat kesadarannya. Setelah konseli sadar betapa tidak efektifnya perilaku yang konseli lakukan untuk mengontrol dunia, mereka

⁴² M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok..*, Hlm. 72.

akan lebih terbuka untuk mempelajari alternatif lain dari cara berperilaku.⁴³

Tujuan umum terapi realistik adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Pada dasarnya, otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal.

a) Peran dan Fungsi Konselor

Nandang Rusmana menjelaskan bahwa konselor terapi realitas berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan anggota kelompok dengan cara-cara yang mampu membantu anggota-anggota kelompok menghadapi keadaan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan anggota kelompok lain.

8) Mengembangkan Gaya Konseling Kelompok Sendiri

Konseling kelompok diatas bukanlah satu-satunya kebenaran. Malah, apa yang nampak untuk membuat perbedaan adalah bagaimana kepribadian pemimpin atau konselor kelompok dapat cocok dengan realitas diri. Dalam bahasa orang awam, jika menjadi konselor gadungan sekalipun, hal itu tetap akan nampak.

Konselor juga harus meningkatkan pengetahuan serta informasinya sebagai seorang konselor konseling kelompok.

⁴³ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok..*, Hlm. 73.

Konselor di dorong untuk membenamkan diri dalam pengetahuan tentang kelompok, tetapi tidak melupakan elemen-elemen untuk menjadi konselor (penolong) yang efektif. Elemen-elemen termasuk didalamnya keyakinan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik itu perkembangan positif maupun negatif, dan tentang perubahan masyarakat. Jika konselor berada di barisan terdepan dalam eksplorasi baru ini, maka konselor akan sangat mudah untuk mulai mengembangkan “*a sense of what you look like as group leader*”.⁴⁴

2) *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku yang disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun pemaksaan dengan cara-cara halus seperti manipulasi. Secara harfiah *bullying* berasal dari kata *bullying* yang artinya pemaarah, orang yang suka marah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.⁴⁵

⁴⁴ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok.*, Hlm. 80.

⁴⁵ Andargini, Muhammad Rivai. *Bullying. Efek Traumatis dan cara Menghindarinya.* (Jurnal Psikologi, 2007). Hlm.5

Menurut Ken Righby definisi *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilaksanakan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak tanggung jawab, biasanya berulah dan dilaksanakan dengan perasaan senang.⁴⁶

Coloroso menyatakan bahwa sinonim atau persamaan kata dari *bullying* adalah penindasan. Menurut Coloroso, *bullying* atau penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.⁴⁷

b) Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* menurut coloroso dibagi menjadi tiga jenis antara lain :

(1) *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas

⁴⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*. Hlm.3.

⁴⁷ Coloroso Barbara. *Penindas, Tertindas, dan Penonton*. (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007). Hlm.12.

hingga keposisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Anak yang secara teratur memainkan peran ini kerap merupakan penindas yang paling bermasalah antara penindas lainnya, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius.⁴⁸

(2) Bullying verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. *Bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan ditaman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

⁴⁸ Coloroso Barbara. *Penindas, Tertindas, dan Penonton..*, Hlm.47.

Bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.⁴⁹

(3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit terdeteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran.

Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.⁵⁰

Tindakan *bullying* dalam perspektif Islam sangatlah tidak dianjurkan karena dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah kegiatan penindasan atau intimidasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki pamor lebih tinggi terhadap seseorang atau kelompok yang memiliki pamor yang lebih rendah dengan maksud untuk menjatuhkan baik secara fisik, verbal maupun

⁴⁹ Coloroso Barbara. *Penindas, Tertindas, dan Penonton..*, Hlm.48.

⁵⁰ Coloroso Barbara. *Penindas, Tertindas, dan Penonton..*, 49.

secara relasional. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan menjadi tiga bentuk perilaku *bullying* yaitu :

- (a) *Bullying* fisik, yaitu merupakan tindakan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya.
 - (b) *Bullying* verbal, yaitu merupakan tindakan yang dilakukan menggunakan kata-kata untuk menjatuhkan orang lain.
 - (c) *Bullying* relasional, yaitu merupakan tindakan untuk menjatuhkan harga diri orang lain.
- c) Aspek-aspek *Bullying*

Menurut Coloroso, *bullying* terdiri dari empat aspek,⁵¹ yaitu :

1. Ketidakseimbangan kekuatan

Penindasan dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin sama. Sejumlah besar anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan ketidakseimbangan.

2. Niat untuk menciderai

Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang dihati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut. Tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada

⁵¹ Coloroso Barbara :*Penindas, Tertindas.....*, hlm. 43.

ketidaksengajaan dalam pengucilan. Jadi, penindasan memang berniat mencederai korbanya, baik fisik atau psikis.

3. Ancaman agresi lebih lanjut

Baik pihak penindas ataupun pihak yang tertindas mengetahui bahwa *bullying* dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja.

4. Teror

Bullying merupakan kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror adalah yang menjadi tujuan *bullying*. Ini bukanlah sesuatu insiden agresi sekali saja yang dikeluarkan oleh kemarahan karena ada sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan impulsif terhadap suatu hinaan.

(4) Karakteristik *Bullying*

Seperti penelitian para ahli, antara lain oleh Righby (dalam Astuti), *bullying* yang banyak dilaksanakan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang berintegrasi sebagai berikut :

1. Ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
2. Tidak dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korbannya.

3. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus.⁵²

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat lokasi lapangan penelitian. Lapangan dalam penelitian ini adalah lokasi di MTs Muhammadiyah Krangkajen.

Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J.Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Menyebutkan bahwa penelitian deskriptif dalam metode kualitatif ini adalah Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵³

Jadi, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang mampu menghasilkan, dan mengambil data, sesuai dengan kondisi obyek yang ada. Sehingga peneliti mampu menghasilkan data yang dihimpun dari informan sesuai

⁵² Coloroso Barbara. *Penindas, Tertindas, dan Penonton...*, hlm.45.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya,

1989), hlm.4.

pengamatan terhadap fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek.

Data-data yang terkumpulkan tidak hanya berupa angka, akan tetapi berupa ucapan dan segala fenomena yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif digunakan untuk melihat atau mengamati proses implementasi tentang cara guru bimbingan konseling dalam mengatasi *Bullying* di MTs Muhammadiyah Karangakajen.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek

Subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.⁵⁴ sumber informasi guna dalam mengumpulkan data-data. Adapun subyek dalam penelitian ini ada 2 unsur yaitu:

- 1) Guru Bimbingan dan Konseling, yaitu Bapak Hanif Saifullah, S.Pd
- 2) Siswa kelas delapan yang jumlah keseluruhan ada 105 dan penulis hanya mengambil 4 siswa yang terlibat dalam kasus *bullying* karena 4 siswa tersebut dianggap mewakili kasus *bullying* yang terjadi di MTs Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta.

⁵⁴Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali,1986), hlm.92.

Dalam penelitian ini peneliti mencari informasi, baik berupa data, dokumen atau wawancara dengan sistematis yang berada di MTs Muhammadiyah Karangkajen.

b. Obyek

Menurut Nanang, Objek penelitian adalah fenomena yang menjadi topik dan tempat penelitian⁵⁵. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pendekatan-pendekatan konseling kelompok yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani kasus *bullying* di MTs Muhammadiyah Karangkajen.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yang terkait dengan penelitian. Dalam hal ini keadaan lingkungan sekolah dan kondisi ruang bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Karangkajen, dengan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling mengenai program layanan bimbingan konseling khususnya metode guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* serta pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu peneliti memperoleh data dan arsip yang dibutuhkan dalam penelitian seperti gambaran umum sekolah, profil bimbingan dan konseling dan profil siswa MTs Muhammadiyah Karangkajen. Data tersebut

⁵⁵Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta:RajawaliPress,2012), hlm.79.

diperoleh dari tata usaha sekolah yakni Bapak Untung Darnanta dan dari arsip bimbingan dan konseling.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilengkapi dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang diteliti.⁵⁶ Observasi ini dilakukan agar mampu mengumpulkan data yang berkaitan dengan perilaku manusia, gejala-gejala yang ada di lapangan.

Teknik pelaksanaan observasi dapat dilaksanakan secara langsung bersama obyek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan berlangsungnya peristiwa yang diselidiki.⁵⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu dalam proses kegiatan mengadakan pengamatan langsung di MTs Muhammadiyah Karangajen, namun peneliti tidak secara langsung berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan.

⁵⁸

Dengan menggunakan metode observasi ini peneliti mendapatkan data tentang keadaan sekolah, data yang berkaitan dengan cara guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi

⁵⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research: Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4.

⁵⁷Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87.

⁵⁸Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm. 100.

bullying dengan menggunakan metode yang beragam, memberikan arahan kepada siswa, memberikan apresiasi, memberikan penghargaan dan motivasi serta mengamati perkembangan tingkah laku siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog antar orang yang mewawancarai dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi.⁵⁹ Adapun wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disiapkan secara lengkap, dengan suasana formal maupun tidak formal. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari subyek, baik kepada Guru BK bpk. Hanif Saifullah S.Pd dan juga beberapa siswa kelas tujuh maupun kelas delapan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶⁰

Tujuan metode dokumentasi adalah mencari dan menyimpan data-data yang sangat penting dalam mendukung validitas penelitian.

⁵⁹Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.89.

⁶⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h57.lm.

Data dalam metode dokumentasi ini dalam bentuk arsip yang diperoleh dari bagian TU (Tata Usaha) Bpk, Untung Darnanta dan Bpk, Hanif selaku guru bimbingan dan konseling MTs Muhammadiyah Karangkajen, yaitu: Dokumen file profil sekolah yang isinya memuat sejarah sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, dan tugas bimbingan dan konseling yang ada di MTs Muhammadiyah Karangkajen.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni setelah ada data yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya disusun dan diklarifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁶¹

Menurut Model Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶² Berikut langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian:

⁶¹ Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 250.

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 246.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah penyederhanaan dan pemusatan perhatian pada hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan.⁶³ Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.

Reduksi data dalam penelitian ini berarti merangkum, mencari hal yang pokok dan terpenting. Peneliti berusaha seperti hasil dari observasi dan wawancara peneliti dapat memilah dan memilih data yang berada di lapangan sesuai dengan kategori serta didapatkan 7 subyek dengan diantaranya 1 guru bimbingan dan konseling, beberapa siswa sesuai dengan kebutuhan peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah seperangkat informasi yang terorganisasi dalam bentuk uraian singkat, bagan, sehingga dalam menarik kesimpulan tetap terfokus pada ruang lingkup penelitian.⁶⁴ data yang akan disajikan meliputi upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* dengan menggunakan metode kegiatan yang beragam, metode belajar yang aktif, membantu siswa dalam meningkatkan proses kemampuan belajar,

⁶³*Ibid.*, hlm. 247.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 249.

memberikan arahan kepada siswa, memberikan apresiasi, penghargaan dan motivasi serta mengenali minat siswa.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dalam analisis data dengan pencarian makna dari data yang berhasil dikumpulkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.⁶⁵ penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian yaitu mengenai upaya mengatasi *bullying* di MTs Muhammadiyah Karangkajen. Serta dalam hal ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara singkat dan jelas.

5. Pengecekan keabsahan Data

Keabsahan data dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Maka dari itu, diperlukan pengujian guna mengukur sejauh mana keabsahan data tersebut. Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan yang di maksud peneliti, maka dalam implementasinya peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.⁶⁶ Dalam hal ini penelitian membandingkan dan

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 250.

⁶⁶Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsilo, 1985), hlm. 135.

mengecek kembali data yang didapatkan baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Dimana, dalam triangulasi ini data dibandingkan dan dicek balik derajat keabsahannya, dengan cara sesudah penelitian peneliti mengecek kembali antara data yang dihasilkan dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Contohnya perbandingan antara yang diungkapkan siswa dengan yang diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling yang menurut siswa, siswa mengalami *bullying* dan merasa tertekan di kemudian hari, sedangkan siswa yang melakukan *bullying* menyatakan hal yang sebaliknya bahwa ia tidak melakukan hal tersebut.

6. Sumber Data

Sumber data merupakan wadah dimana data diperoleh. Dalam artian, sumber data penelitian adalah tempat bukti data diperoleh.⁶⁷Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a) Sumber Data *Primer*

Sumber data primer secara garis besar diartikan sebagai sumber data yang diperoleh secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek peneliti yaitu guru bimbingan dan konseling, siswa, dan

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Penilaian dan Penelitian dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), hlm. 80.

wali kelas di MTs Muhammadiyah Karangajen yang perlu mendapatkan informasi, maupun data untuk mengatasi *bullying*.

b) Sumber Data *Sekunder*

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen lain yang dapat menunjang data primer seperti: foto, struktur organisasi sekolah, data guru dan karyawan, catatan, biodata pribadi siswa, nilai raport, absensi siswa, dan lain-lain.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan pada bab III maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok untuk menangani kasus *bullying* pada siswa di MTs Muhammadiyah Karangkajen adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi

a. *Bullying* Fisik

Bullying ini dilakukan oleh siswa kelas 8A terhadap teman satu kelasnya. *Bullying* ini dilakukan oleh pelaku dengan melempari korban dengan kertas dan juga barang-barang lainnya seperti bekas tempat minuman gelas dan juga pelaku mengolok-ngolok korban. Sehingga mengakibatkan korban sangat terganggu di lingkungan sekolah dan tidak dapat mengembangkan potensi yang ia miliki.

b. *Bullying* Verbal

Bullying ini dilakukan oleh siswa kelas 8B terhadap teman satu kelasnya yang memiliki kekurangan secara fisik. Pelaku mengolok-ngolok korban yang diikuti oleh beberapa teman satu kelasnya sehingga korban merasa sangat stres dan juga down dan korban pun tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik secara akademik maupun non akademik.

2. Pendekatan Konseling Kelompok yang digunakan

a. Pendekatan Analisis Transaksional

Untuk mengatasi kasus *bullying* yang pertama konselor menggunakan pendekatan Analisis Transaksional karena konselor beranggapan bahwasanya masing-masing pelaku berhubungan satu dengan lainnya sebagai fungsi tujuan tertentu. Dan supaya konseling kelompok yang dilakukan berjalan dengan baik dan menemui titik terang sehingga masalah yang dialami dapat teratasi dengan baik.

b. Pendekatan Behavioral

Selanjutnya konselor menggunakan pendekatan Behavioral. Pendekatan ini digunakan untuk mengatasi *bullying* verbal. Karena pendekatan ini dirasa mampu untuk merubah perilaku para pelaku *bullying* supaya tidak melakukan *bullying* terhadap korban lagi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan dapat menjadi saran, yaitu:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Karangkajen kedepannya untuk lebih aktif dalam mengawasi siswa didiknya, supaya tidak terjadi *bullying* lagi. Karena hal tersebut sangat mengganggu siswa secara psikis dan juga dapat menghambat siswa dalam mengembangkan potensinya baik akademik maupun non akademik.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling MTs Muhammadiyah Karangkajen untuk menyertakan aspek-aspek islam dalam melakukan konseling serta dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami siswa, supaya visi-misi sekolah dapat berjalan dengan apa yang diinginkan.
3. Bagi guru bimbingan dan konseling MTs Muhammadiyah karangkajen untuk lebih mampu mengaplikasikan beberapa pendekatan konseling kelompok yang ada.
4. Bagi siswa MTs Muhammadiyah Karangkajen untuk lebih aktif dan juga lebih dekat dengan guru BK dan tidak menganggap guru BK sebagai polisi sekolah tetapi menjadikan guru BK sebagai sahabat siswa sehingga setiap permasalahan yang dialami dilingkungan sekolah dapat dibantu langsung oleh guru bimbingan dan konseling. Supaya siswa tersebut merasa nyaman untuk belajar dilingkungan sekolah.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memperdalam permasalahan dan juga dapat mengembangkan pendekatan-pendekatan konseling kelompok dengan menyertakan aspek-aspek keagamaan didalamnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabil'amin, segala puji syukur bagi Allah, atas segala rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Selain itu berkat dukungan, do'a dan dorongan

dari orang tua, serta pengarahan dari pembimbing dalam membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun dari pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Referensi Buku

- Andargini, Muhammad Rivai. *Bullying. Efek Traumatis dan cara Menghindarinya*. (Jurnal Psikologi, 2007).
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitin Praktis*, (Yogyakarta: Teras::,2011).
- Cartwright & Zander, 1968; Lewin, 1948.
- Coloroso Barbara. *Penindas, Tertindas, dan Penonton*. (Jakrta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung : Jurusan Psikologi Pendidikan FIP UPI Bandung Bekerjasama dengan PB. ABKIN, 2007).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balaipustaka 1989).
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,edisi kelima*, (Jakarta: Erlangga, 1980).
- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003).
- Hadari nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada university Pers,2000).
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996).
- Janis Ardianta, *Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi Bullying Pada Remaja, skripsi,(tidak diterbitkan)*, (Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).
- Luthfi Noor Ichsan Mahendra, *Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 1 Yogyakarta*,

- Skripsi, (Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989).
- M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Mahmud Munir, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, (Gitamedia Press, 2003).
- Nurul Huda Abdullah, *Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa Korban Bencana Merapi Di SMP Negeri 2 Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta*. Skripsi, (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: modern english pers, 1991).
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research: Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).
- Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Suharsimi Arikunto, *Penilaian dan Penelitian dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2011).
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986).
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008).
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2006).

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsilo, 1985).
W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997).

B. Sumber Skripsi Lain

1. Skripsi yang ditulis oleh Rina Mulyani yang berjudul “Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa Di SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013.
2. Skripsi yang ditulis oleh Janis Ardianta dengan judul “Prinsip-Prinsip Islam Dalam Menanggulangi *Bullying* Pada Remaja” Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta pada tahun 2009.
3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Sangadatul Mungawanah yang berjudul “Pembinaan Akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Negeri Maguwoharjo Sleman” fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009.
4. Skripsi yang ditulis oleh Luthfi Noor Ichsan Mahendra, dengan Judul “Pelayanan Konseling Kelompok Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 1 Yogyakarta”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012.
5. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Huda Abdullah dengan judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok terhadap Siswa Korban Bencana

Merapi Di SMP Negeri 2 Cangkringan, Sleman, D. I. YOGYAKARTA”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2014.

G. Sumber Internet

<http://www.detik.com/news/berita/3203794/mendikbud-pelaku-dan-objek-bully-itu-korban-harus-dibina-semua>, 7 September 2016.

<http://www.detik.com/news/berita/3203238/marak-bullying-di-sekolah-kemdikbud-sekolah-harus-menangani-dengan-serius>, 7 September 2016.



REKAMAN KONSELING

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Apakah terjadi kasus bullying pada siswa ?
2. Bullying apa saja yang terjadi pada siswa ?
3. Mengapa siswa tersebut melakukan bullying ?
4. Mengapa siswa tersebut mendapatkan bullying ?
5. Bagaimana anda menangani kasus tersebut ?
6. Pendekatan apa yang anda gunakan dalam menangani kasus tersebut ?
7. Bagaimana kondisi siswa yang mendapatkan bullying dari teman-temannya ?
8. Bagaimana perkembangan pelaku maupun korban setelah mendapatkan konseling kelompok ?

B. Siswa korban bullying

1. Bagaimana kronologi terjadinya bullying yang menimpa anda ?
2. Apa sajakah yang menyebabkan anda mengalami bullying ?
3. Sejak kapan anda mengalami bullying ?
4. Siapa saja yang melakukan hal tersebut kepada anda ?
5. Apa yang anda rasakan ketika mendapatkan bullying ?
6. Bagaimana perkembangan bullying yang terjadi pada anda setelah proses konseling kelompok ?
7. Apa yang menjadikan anda kuat ketika mendapatkan bullying dari teman-teman sekitar anda ?

C. Siswa pelaku bullying

1. Kenapa anda melakukan bullying terhadap teman anda ?
2. Sejak kapan anda melakukan hal tersebut ?
3. Apakah anda tahu bagaimana perasaan teman yang anda bully ?

REKAMAN KONSELING

4. Bagaimana perkembangan anda setelah mendapatkan konseling kelompok dari guru bimbingan dan konseling ?

A. Identitas Klien:

Nama : Indah Purnama Sari
Alamat : Jl. Jogokaryan MJ 03/734 RT 42/11
Hari/Tanggal : Rabu/14 September 2016
Pertemuan ke : 1

B. Eksplorasi Masalah

1. Data klien yang telah diketahui

Konseli adalah siswa kelahiran Bantul, 5 Februari 2001, saat ini konseli tinggal di jl. Jogokaryan bantul bersama orang tuanya dan dua saudaranya. Setiap berangkat dan pulang sekolah konseli diantarkan dan dijemput oleh ayahnya. Saat ini konseli merupakan siswa kelas 8-C MTs Muhammadiyah Karangakajen.

2. Data penting yang terjaring dalam konseling

Hampir semua konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling MTs Muhammadiyah Karangakajen dilakukan di ruang BK. Meskipun kadang guru BK juga melakukan konseling di luar ruang BK seperti di depan ruang kelas dan juga di mushola. Konseli merupakan salah satu korban bullying yang dilakukan oleh teman-teman satu kelasnya. Konseli mendapatkan bullying dari teman satu kelasnya seperti dilempari kertas dan juga diolok-olok.

REKAMAN KONSELING

3. Diagnosis masalah

Konseli mengalami gangguan dari teman-teman satu kelasnya yang mana berupa lemparan kertas dan juga barang-barang bekas lainnya seperti bekas tempat minum gelas plastik. Hal tersebut mengakibatkan konseli tidak nyaman dalam belajar dan juga merasa minder sehingga tidak bisa mengembangkan kemampuan yang ia miliki.

4. Alternatif pemecahan masalah

Konseli diberikan motivasi dari guru BK dan juga semangat untuk belajar baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Sehingga konseli bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dan apabila konseli masih mendapatkan bullying dari teman-temannya tersebut, konselor menyarankan untuk menyikapinya dengan baik dan apabila dirasa sudah terlampau parah maka konselor menyarankan untuk melaporkan kepadanya.

A. Identitas Klien:

Nama : Arinta Setiaji
Alamat : Mergansan Lor MG 02/1105A RT 14/45
Hari/Tanggal : Rabu/14 September 2016
Pertemuan ke : 1

B. Eksplorasi Masalah

1. Data klien yang telah diketahui

Konseli adalah siswa kelahiran Yogyakarta, 25 Maret 2000, saat ini konseli tinggal di Mergansan Lor bersama orang tuanya , ia merupakan anak tunggal. Setiap berangkat dan pulang sekolah konseli membawa kendaraan sepeda

REKAMAN KONSELING

motor sendiri. Saat ini konseli merupakan siswa kelas 8-C MTs Muhammadiyah Karangkajen.

2. Data penting yang terjaring dalam konseling

Hampir semua konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling MTs Muhammadiyah Karangkajen dilakukan di ruang BK. Meskipun kadang guru BK juga melakukan konseling di luar ruang BK seperti di depan ruang kelas dan juga di mushola. Konseli merupakan salah satu pelaku bullying terhadap teman satu kelasnya, yakni indah. Setelah konseli berhasil membully korbannya konseli pun mendapatkan dukungan berupa tindakan yang sama dari teman-teman satu kelasnya, sehingga ia merasa aman karena mendapatkan dukungan dari teman-teman satu kelasnya.

3. Diagnosis masalah

Konseli merupakan pelaku bullying terhadap teman satu kelasnya yakni indah. Konseli melakukan hal tersebut awalnya hanya bercanda atau iseng saja, tapi kemudian teman-teman satu kelasnya mengikuti perbuatannya, sehingga konseli merasa mendapatkan dukungan dan juga massa dari teman-temannya tersebut.

4. Alternatif pemecahan masalah

Konseli diberikan motivasi dari guru BK dan juga arahan untuk tidak lagi melakukan hal tersebut terhadap teman satu kelasnya, karena hal tersebut dapat berdampak negatif bagi temannya tersebut, baik secara fisik maupun secara psikis. Dan konselor juga selalu mengontrol perkembangan yang dialami oleh konseli tersebut.

REKAMAN KONSELING

A. Identitas Klien:

Nama : Feri Agus Prasetyo
Alamat : Wijilan FB 01/33
Hari/Tanggal : Rabu/14 September 2016
Pertemuan ke : 1

B. Eksplorasi Masalah

1. Data klien yang telah diketahui

Konseli adalah siswa kelahiran Sleman, 18 Agustus 2001, saat ini konseli tinggal di wijilan bersama orang tuanya beserta satu kakak dan satu adiknya. Setiap berangkat dan pulang sekolah konseli diantarkan dan dijemput oleh kakaknya. Saat ini konseli merupakan siswa kelas 8-D MTs Muhammadiyah Karangkajen.

2. Data penting yang terjaring dalam konseling

Hampir semua konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling MTs Muhammadiyah Karangkajen dilakukan di ruang BK. Meskipun kadang guru BK juga melakukan konseling di luar ruang BK seperti di depan ruang kelas dan juga di mushola. Konseli merupakan salah satu korban bullying yang dilakukan oleh temannya. Konseli mendapatkan bullying dari teman satu kelasnya seperti di olok-olok atau diejek karena fisiknya yang gemuk.

3. Diagnosis masalah

Konseli mengalami gangguan dari teman-teman satu kelasnya yang mana berupa ejekan karena fisiknya yang terlalu besar dan juga warna kulitnya. Hal tersebut mengakibatkan konseli tidak nyaman dalam belajar dan juga merasa minder sehingga tidak bisa mengembangkan kemampuan yang ia

REKAMAN KONSELING

miliki. Tidak hanya dilingkungan sekolah konseli juga mendapatkan bully dari teman-temannya ketika berada dilingkungan rumahnya.

4. Alternatif pemecahan masalah

Konseli diberikan motivasi dari guru BK dan juga semangat untuk belajar baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Sehingga konseli bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dan apabila konseli masih mendapatkan bullying dari teman-temannya tersebut, konselor menyarankan untuk menyikapinya dengan baik dan apabila dirasa sudah terlampau parah maka konselor menyarankan untuk melaporkan kepadanya.

A. Identitas Klien:

Nama : Miko Solihat
Alamat : Semoyan Singosaren, Banguntapan, Bantul
Hari/Tanggal : Rabu/14 September 2016
Pertemuan ke : 1

B. Eksplorasi Masalah

1. Data klien yang telah diketahui

Konseli adalah siswa kelahiran Yogya, 24 April 2003, saat ini konseli tinggal di rumahnya bersama dengan kedua orangtuanya dan juga satu kakaknya. Konseli mengendarai sepeda motor sendiri setiap berangkat dan pulang sekolah. Saat ini konseli merupakan siswa kelas 8-D MTs Muhammadiyah Karangakajen.

2. Data penting yang terjaring dalam konseling

REKAMAN KONSELING

Hampir semua konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling MTs Muhammadiyah Karangjajen dilakukan di ruang BK. Meskipun kadang guru BK juga melakukan konseling di luar ruang BK seperti di depan ruang kelas dan juga di mushola. Konseli merupakan salah satu pelaku bullying terhadap teman satu kelasnya yakni feri. Konseli melakukan bullying kepada teman satu kelasnya berupa ejekan.

3. Diagnosis masalah

Konseli melakukan bullying terhadap temannya karena menganggap hhal tersebut sebagai bercandaan tidak serius tanpa melihat dampak negatif yang dialami oleh temannya yang diejek tersebut.

4. Alternatif pemecahan masalah

Konseli diberikan motivasi dari guru BK dan juga arahan untuk tidak melakukan bullying lagi karena hal tersebut dapat mengakibatkan hal yang negatif terhadap feri secara psikologis. Dan konselor pun mengamati perkembangan perilaku yang dialami oleh klien.

CURRICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama : Nur Hamid Ashofa
Jenis Kelamin : Laki-laki
TTL : Jambi, 29 September 1994
Alamat : Jl. Mangku Bumi RT 007/003
Desa Payolebar, Kecamatan Singkut,
Kabupaten Sarolangun, Jambi
Nama Ayah : M. Shofwan Rosyid
Nama Ibu : Sumirah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDI AL-FATTAH SINGKUT SAROLANGUN : 2000-2006
2. MTs NU Demak : 2006-2009
3. SMA N 2 DEMAK : 2009-2012
4. UIN SUNAN KALIJAGA : 2012-sekarang

Yogyakarta, 20 September 2016

Nur Hamid Ashofa